

PERANCANGAN FASILITAS TERAPI KESEHATAN MENTAL PENDEKATAN *BIOPHILIC ARCHITECTURE* DI KOTA PADANG

Riski Candra¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta

Email : riskicandra468@gmail.com

Ir. Elfida Agus, M.T.²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta

Email : elfidaagus@bunghatta.ac.id

Red Savitra Syafril, S.T., M.T.³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta

Email : redsavitra@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan mental merupakan isu penting yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Kota Padang sebagai kota besar dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi menghadapi tantangan dalam penyediaan ruang publik yang sehat, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis masyarakat. Teori psikodinamik menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi kompleks dalam pikiran yang secara langsung dipengaruhi oleh pengalaman serta lingkungan sosial. Lingkungan awal individu menjadi fondasi penting bagi perkembangan kepribadian, motivasi, dan stabilitas emosional pada tahap kehidupan berikutnya (Tommy Raharja, 2021). Teori ini juga menekankan bahwa konflik internal yang tidak terselesaikan dapat memengaruhi kesehatan mental, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks perencanaan arsitektur, teori psikodinamik dapat menjadi dasar dalam merancang ruang yang mendukung kesejahteraan psikologis dengan menghadirkan lingkungan yang kondusif, aman, dan humanistik. Penelitian ini mengusulkan perencanaan fasilitas terapi kesehatan mental dengan pendekatan *Biophilic Architecture*. Metode penelitian dilakukan melalui observasi lapangan, studi literatur, serta analisis komparatif terhadap preseden fasilitas kesehatan mental internasional dan nasional. Hasil perancangan menunjukkan bahwa integrasi ruang terbuka hijau, sirkulasi alami, pencahayaan, serta zoning fungsional yang memadukan ruang publik, semi privat, dan privat dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial sekaligus mendukung terapi kesehatan mental. Konsep ini diharapkan tidak hanya menjadi pusat pemulihan psikologis, tetapi juga ruang edukasi, rekreasi, dan penguatan ekonomi lokal.

Kata kunci: kesehatan mental, *biophilic architecture*, arsitektur, Kota Padang, ruang publik

ABSTRACT

Mental health is an important issue that is gaining attention in Indonesia. The city of Padang, as a large city with a high population density, faces challenges in providing public spaces that are healthy, inclusive, and supportive of the psychological well-being of the community. Psychodynamic theory explains that human behavior is the result of complex interactions within the mind that are directly influenced by experiences and the social environment. An individual's early environment becomes an important foundation for personality development, motivation, and emotional stability in later stages of life (Tommy Raharja, 2021). This theory also emphasizes that unresolved internal conflicts can affect mental health, which is ultimately reflected in daily behavior. In the context of architectural planning, psychodynamic theory can serve as a basis for designing spaces that support psychological well-being by providing a conducive, safe, and humanistic environment. This study proposes the planning of mental health therapy facilities using the Biophilic Architecture approach. The research methods employed field observations, literature studies, and comparative analysis of international and national precedents for mental health facilities. The design results show that the integration of green open spaces, natural circulation, lighting, and functional zoning that combines public, semi-private, and private spaces can improve the quality of social interaction while supporting mental health therapy. This concept is expected to not only become a center for psychological recovery, but also a space for education, recreation, and strengthening the local economy.

Keywords: mental health, biophilic architecture, architecture, Padang City, public space

Pendahuluan

Kasus mengakhiri hidup di kalangan remaja dan dewasa muda semakin marak, termasuk di Kota Padang pada periode Oktober–November 2023 dengan dua kasus kematian dan satu percobaan. Faktor utama yang memicu tindakan ini adalah stres, depresi, kesulitan mengelola konflik, serta lemahnya dukungan sosial. Data menunjukkan bahwa Sumatera Barat menempati peringkat kedelapan nasional dengan 26 kasus pada Januari–November 2023. Individu yang tidak mampu mengatasi tekanan psikologis cenderung mengalami rasa kesepian, penolakan sosial, dan depresi mendalam. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tanda-tanda gangguan kesehatan mental serta stigma rasa malu memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, penting meningkatkan kesadaran psikologis, mengenali tanda-tanda gangguan mental, serta menjaga kesehatan fisik untuk mencegah depresi dan meningkatkan kepedulian sosial terhadap penderita.

Prevalensi depresi dan gangguan mental emosional di Sumatera Barat lebih tinggi dibandingkan angka nasional (Risksesdas, 2018). Di Kota Padang, prevalensi gangguan jiwa berat mencapai 1,1% dan gangguan mental emosional sebesar 2,9% pada usia di atas 15 tahun. Data Dinas Kesehatan Kota Padang mencatat 1.884 kasus gangguan jiwa pada usia 15–59 tahun pada 2022. Gangguan mental ini sering muncul sejak remaja, berupa kecemasan, depresi, gangguan tidur, hingga keinginan bunuh diri.

Masa remaja merupakan fase kritis perkembangan hormonal, psikologis, fisik, dan sosial yang rentan terhadap tekanan, perubahan perilaku, serta masalah relasi. Faktor seperti konsumsi alkohol, merokok, dan minimnya perhatian orang tua memperburuk risiko kesehatan mental

remaja. Kurangnya dukungan sosial juga meningkatkan kerentanan terhadap depresi dan perilaku menyakiti diri.

Kesejahteraan psikologis remaja sangat dipengaruhi peran orang tua, keluarga, guru, dan teman sebaya dalam memberikan dukungan. Remaja dengan kesehatan mental yang baik akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sementara remaja dengan gangguan mental cenderung mengalami kesulitan sosial. Data WHO (2017) menunjukkan bahwa depresi menjadi penyebab utama penyakit dan kecacatan pada remaja, sedangkan bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua. Diperkirakan 10–20% remaja di dunia mengalami masalah kesehatan mental, yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup individu maupun kelompok.

Landasan Teori

1. Tinjauan Teori

Teori psikodinamik merupakan teori yang berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Teori psikodinamik berasumsi pada perilaku timbul dari gerakan dan interaksi dalam pikiran manusia, kemudian pikiran merangsang perilaku dan saling mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Setiap tindakan kita adalah hasil interaksi yang merupakan gerakan dari pikiran kita.

Teori psikodinamik mempertimbangkan pentingnya pengaruh lingkungan, terutama lingkungan yang menerima tiap individu pada awal perkembangan. Lingkungan awal menjadi alas untuk jangkar yang kokoh ditahun-tahun selanjutnya. Komponen sosial emosional merupakan faktor yang akan menjadi penentu motivasi dalam mengembangkan diri (Tommy Raharja, 2021).

2. Tinjauan Tema

Konsep *Biophilic Architecture* dikemukakan oleh *Edward O. Wilson* sebagai kecenderungan manusia memiliki bawaan untuk fokus pada kehidupan dan proses kehidupan, hipotesis *biophilic* ini adalah sebuah gagasan kalau manusia memiliki suatu kebutuhan yang sudah diwariskan untuk selalu terhubung dengan alam juga dalam bentuk biotik lainnya. Prinsip *biophilic architecture* ini sendiri yang dituliskan dalam jurnal *Edward O. Wilson* meliputi:

- ✓ Fitur lingkungan membawa karakteristik dunia alami yang dikenal dengan baik kedalam lingkungan buatan: warna, air, udara, sinar matahari, tanaman, hewan, dan bahan-bahan alami. Bentang alam dan geologi
- ✓ Cahaya dan ruang belajar bagaimana dan mengapa manusia bereaksi terhadap cahaya dalam segala bentuknya hangat, dingin, berbentuk, disaring, difus dalam dan luar menginformasikan cara menggunakannya. Hal yang sama berlaku untuk berbagai jenis ruang : berbentuk, harmonis, menggelegar, terang, dan gelap sebagainya
- ✓ Hubungan berbasis tempat, pentingnya tempat terkait dengan makna : menyimpan sejarah, menjaga budaya, letak geografis, nilai spiritual, atau ekologis. Pemahaman yang lebih dalam, kita bisa menghargai dan menggerakkan hubungan-hubungan itu di dalam lingkungan binaan
- ✓ Bentuk dan bentuk alami motif botani, hewan dan cangkang. Bentuknya menahan garis lurus dan sudut kanan. Lengkungan dan kubah (arsitektur yang

meningkatkan emosi). Simulasi fitur alami, meluas bahkan ke seni biomorfik, arsitektur, desain

- ✓ Pola dan proses alami memvariasikan pengalaman sensorik ruang dengan waktu, perubahan, dan transisi; kontras gratis, permainan antara keseimbangan dan ketegangan; ritme, rasio dan penggunaan skala. Kekayaan informasi. Fraktal dan kompleksitas terorganisir
- ✓ Hubungan manusia-alam yang berkembang kita lebih diubah oleh hubungan kita yang kompleks dengan alam, dan kita masih bereaksi kuat terhadap gema sejarah panjang kita. Kita dapat menggunakan desain untuk membangkitkan pinggiran yang kuat ini, seperti *prospect* dan *refuge*; ketertiban dan kompleksitas; keingintahuan dan *enticement*; penguasaan dan kontrol; kasih sayang dan kasih sayang serta keterkaitan; keamanan dan perlindungan; eksplorasi dan penemuan; informasi dan kognisi; ketakutan dan kekaguman.

Stephen R. Kellert (2005) dalam bukunya *Birthright : People and Nature in the Modern World* menekankan konsep desain *biophilic* yang muncul dan berkembang mengakui seberapa besar kesejahteraan fisik dan mental manusia tergantung pada kualitas hubungan manusianya dengan kealamian dunia. Berikut adalah kecenderungan-kecenderungan manusia pada alam menurut *Kellert*:

- ✓ Kontak dengan alam dapat mempercepat pemulihan penyakit;
- ✓ Otak manusia merespon elemen sensorik yang berasal dari lingkungan alam;
- ✓ Orang yang tinggal dengan lingkungan yang dekat pada ruang terbuka memiliki lebih sedikit masalah kesehatan dan sosial;
- ✓ Berhubungan dengan alam juga dapat menambah pola kerja otak karena dorongan penglihatan dan penciuman terjaga;
- ✓ Kantor dengan penerangan juga ventilasi alami dapat meningkatkan kinerja dan motivasi pekerja serta menurunkan tingkat stres;
- ✓ Kontak dengan alam juga dapat meningkatkan fungsi kognitif pada manusia untuk mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi dan memori.

Arsitek dituntut menciptakan sebuah ruang yang humanistik sebagai tempat untuk manusia hidup, bekerja, bermain juga menjalankan aktifitas lainnya. Masyarakat dengan lingkungan alami dan sehat mempunyai kualitas hidup yang lebih baik, pendekatan yang berlaku untuk merancang lingkungan binaan perkotaan modern telah memacu degradasi sistem alam dan memberi jarak jauh alam dengan kebutuhan manusia. Paradigma desain seperti ini telah membuat hilangnya keanekaragaman hayati, polusi, dan degradasi lapisan atmosfer. Yang menjadi utama dari tujuan ini adalah desain ramah lingkungan berfokus pada efisiensi energi dan sumber daya.

Metodologi Penelitian

1. Sumber dan Jenis Data

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan *Deskriptif* dengan preseden. Metode pendekatan *Deskriptif* ini merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan tentang taman pusat psikologi dan edukasi kesehatan mental sendiri, latar belakang serta fenomena yang sekiranya sangat mendukung untuk dilakukannya penelitian, juga menjadi alternatif dalam pemecahan

semua permasalahan yang secara terperinci diikuti dengan preseden yang terkait dengan judul dan tema penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Data *Primer*

Data *primer* merupakan data fisik yang berkaitan dengan penelitian.

1. Dalam melakukan penelitian data utama *primer* diperoleh dari lembaga terkait dengan kesehatan mental ini. Berapa banyak kasus, apa yang penyebab kasus kesehatan mental dan langkah apa yang tengah ditempuh dalam penanggulangan kasus.
2. *Observasi* yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada kawasan tapak. Hal ini bertujuan mengamati semua permasalahan-permasalahan utama yang ada pada tapak yang hanya dapat diketahui ketika berada langsung dilapangan. Yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah data-data tapak seperti kondisi dan dimensi tapak. Lain dari pada itu hasil lain dari kegiatan ini berupa kearifan lokal budaya serta keadaan iklim setempat.

b. Data *Sekunder*

Data *sekunder* adalah data literasi yang didapat dari kegiatan studi banding dan membaca dengan beberapa sumber.

1. Studi *Komparatif*, metode ini dilakukan dengan cara melakukan studi banding terhadap obyek serupa yang memiliki fungsi yang sama. Metode ini penulis mencari beberapa perbandingan dan penjabaran desain-desain yang sudah ada dan merangkumnya dalam studi preseden. Metode ini digunakan untuk memperbanyak kosakata bentuk dalam merancang dan juga menemukan dan memilih pemecahan masalah yang tepat untuk konsep taman pusat psikologi dan edukasi kesehatan mental. Penulis mengambil beberapa bangunan karya arsitek lain dengan judul yang sama yaitu taman pusat psikologi dan edukasi kesehatan mental diantaranya *Cap Cotet Health Center*, *Les Patios Health Center*, dan *Simed Health Care Group*.
2. Studi *Literatur*, studi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek-aspek desain perancangan taman pusat psikologi dan edukasi kesehatan mental dari beberapa sumber yang mampu menunjang tema seperti buku *Biophilic Architecture*, membaca buku tulisan *Stephen R. Keller*, buku mengenai prinsip *Biophilic Architecture* menurut *Edward O. Wilson* jurnal yang juga mengkaji judul dan tema serupa.

3. Pengelolaan Data

Pada tahapan ini dilakukan dengan mengkompilasikan data yang telah dikumpulkan baik itu tentang kesehatan mental, psikologi, terapi dan langkah lain dalam penanggulangan kesejahteraan psikolog, analisis tentang tapak dan kawasan perencanaan, maupun penekanan rancangan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah berupa sebuah konsep rancangan yang kompleks.

Ditahapan analisis ini pula banyak terjadi ketidaksesuaian data atau kekurangan data yang diperoleh yang mengharuskan penulis harus berulang dan mencocokan kembali

data dan analisis dan selanjutnya keluaran konsep untuk menjawab permasalahan. Data yang sering tidak sesuai adalah perkara ukuran dan kondisi tapak. Kekeliruan dalam menganalisis atau konsep tidak mengikuti kondisi tapak sehingga perlunya pengulangan *observasi* dan analisis. Pentingnya pengambil rekam pengamatan berupa photo atau video untuk data dan acuan kalau memang data yang diperoleh sudah sesuai.

Hasil analisis kemudian disintesis menjadi konsep perancangan kawasan. Tahap ini meliputi perumusan *zoning*, konsep tata massa bangunan, perancangan ruang luar dan ruang dalam, serta integrasi dengan sistem lingkungan berkelanjutan. Hasil akhir dari kegiatan penelitian penelitian ini berupa **Perancangan Fasilitas Terapi Kesehatan Mental Pendekatan Biophilic Architecture di Kota Padang**.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kawasan

Kota Padang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota besar yang terbentang di pesisir pantai bagian barat Pulau Sumatera. Kota Padang ini adalah pintu gerbang barat Indonesia dari Samudera Hindia. Secara geografis, Padang dikelilingi perbukitan yang mencapai ketinggian 1.853 meter di atas permukaan laut yang memiliki luas wilayahnya sebesar 1.416,97 kilometer persegi, lebih dari total luas wilayahnya merupakan cagar alami dan hutan lindung. Berlandaskan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2022, Kota Padang dihuni atau didiami oleh 919.156 jiwa populasi manusia, dan di pertengahan tahun 2023, penduduk yang mendiami mengalami peningkatan sebanyak 928.542 jiwa. Padang merupakan kota inti dari pengembangan wilayah metropolitan Palapa.



Gambar 1 : Peta Administrasi Kota Padang

Sumber : Perencanaan Kota Padang

Tapak perencanaan di Kota Padang memiliki potensi strategis dengan aksesibilitas tinggi karena berada di pusat kota, dekat kawasan pantai wisata, serta dilalui angkutan umum. Lokasinya berada di pusat sosial, administrasi, dan perkantoran sehingga mendukung pengembangan sesuai rencana pemerintah daerah. Site juga memiliki keunggulan berupa pemandangan yang baik, pencapaian yang mudah, serta

infrastruktur memadai seperti listrik, air bersih, telepon, dan media lainnya. Selain itu, posisinya di ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang merupakan destinasi wisata utama menjadikan tapak ini potensial untuk dikembangkan.

2. Deskripsi Tapak

a. Lokasi

Lokasi tapak berada di jalan Ir. H. Juanda – Lolong Padang, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Berbatasan dengan :

- ✓ Bagian belakang atau sisi timur site berbatasan dengan deretan toko-toko sewa yang dijadikan tempat usaha sekaligus hunian pribadi,
- ✓ Bagian depan atau sisi barat site berbatasan dengan *Fly Over* belakang Pangeran Beach Hotel Padang dan pantai padang,
- ✓ Bagian samping kanan atau sisi utara site berbatasan dengan area kompleks Taman Makam Pahlawan Lolong Kota Padang serta rumah-rumah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan juga pedagang barang harian, dan
- ✓ Bagian samping kiri atau sisi selatan site berbatasan dengan Sungai kecil yang bermuara ke laut dan seberang sungai merupakan kawasan penginapan dari Pangeran Beach Hotel Padang.

b. Ukuran dan Tata Wilayah

Ukuran luas site / tapak perancangan $\pm 12.387 \text{ m}^2$

Tata wilayah yang diatur oleh pemerintah melalui dinas tataruang dan pekerjaan umum Kota Padang adalah sebagai berikut :

- ✓ Koefisien Dasar Banguna (KDB) dari bangunan yang akan direncanakan sebesar 60% dari luasan site / tapak perancangan yaitu 7.448 m^2 . Sebingga 40% dari luasan site / tapak perancangan yang tidak terbangun yaitu 4.939 m^2 dialihkan menjadi jalur titik evakuasi kedaruratan, sirkulasi dalam site dan ruang terbuka hijau (RTH),
- ✓ Koefisien Lantai Bangunan (KLB) yang diperbolehkan yakni bangunan dengan memiliki ketinggian maksimal 10 lantai dikarenakan berada di jalan utama Kota Padang bertujuan untuk menjaga *landscape* lingkungan,
- ✓ Garis Sempadan Bangunan (GSB) juga diatur yakni memiliki jarak 1-2 meter kearah dalam sekeliling site
- ✓ Garis Sempadan Jalan (GSJ) yang ditetapkan oleh pemerintah setempat yaitu setengah ukuran dari lebar jalan lalu ditambahkan 1 meter.

c. Peraturan

Mengacu pada PERATURAN DAERAH KOTA PADANG NOMOR 4 TAHUN 2012 tentang “RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA PADANG TAHUN 2010-2030”

Berdasarkan Pasal 78 ayat (1), peruntukan lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 ayat (2) huruf j meliputi beberapa kawasan strategis. Kawasan tersebut mencakup kawasan pusat olahraga dan rekreasi, kawasan pendidikan tinggi, kawasan perkebunan, kawasan pertambangan, kawasan pertahanan, kawasan laut dan pulau-pulau kecil, serta kawasan peternakan. Ketentuan ini menegaskan bahwa peruntukan ruang tidak hanya terbatas pada fungsi permukiman dan infrastruktur, tetapi juga mencakup sektor lain yang berperan penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Pada Pasal 79 ayat (1) dijelaskan bahwa kawasan pusat olahraga dan rekreasi memiliki beberapa tujuan pengembangan. Kawasan ini berfungsi untuk menyediakan ruang kegiatan olahraga dan rekreasi bagi masyarakat, menghadirkan ruang terbuka hijau, mendukung pembinaan serta peningkatan prestasi olahraga, dan menjadi wadah penyelenggaraan event olahraga baik pada tingkat nasional, regional, maupun internasional. Selanjutnya, sebagaimana diatur dalam Pasal 79 ayat (2), kawasan pusat olahraga dan rekreasi ditetapkan di Air Pacah serta diintegrasikan dengan pengembangan pusat pemerintahan kota dan kawasan pendidikan tinggi.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kawasan olahraga dan rekreasi tidak hanya menekankan pada fungsi aktivitas olahraga, tetapi juga menekankan aspek ekologis melalui penyediaan ruang terbuka hijau yang berperan penting dalam kualitas lingkungan perkotaan. Dalam konteks arsitektur, hal ini dapat dikaitkan dengan penerapan *biophilic architecture*, yaitu pendekatan desain yang menghadirkan elemen alami sebagai bagian integral dari ruang. Integrasi vegetasi, pencahayaan alami, serta sirkulasi udara yang baik di kawasan olahraga dan rekreasi akan mendukung kesehatan fisik sekaligus kesejahteraan psikologis masyarakat. Dengan demikian, penerapan regulasi ini berpotensi menghasilkan ruang publik yang adaptif, berkelanjutan, dan berdaya dukung tinggi terhadap kualitas hidup masyarakat Kota Padang.

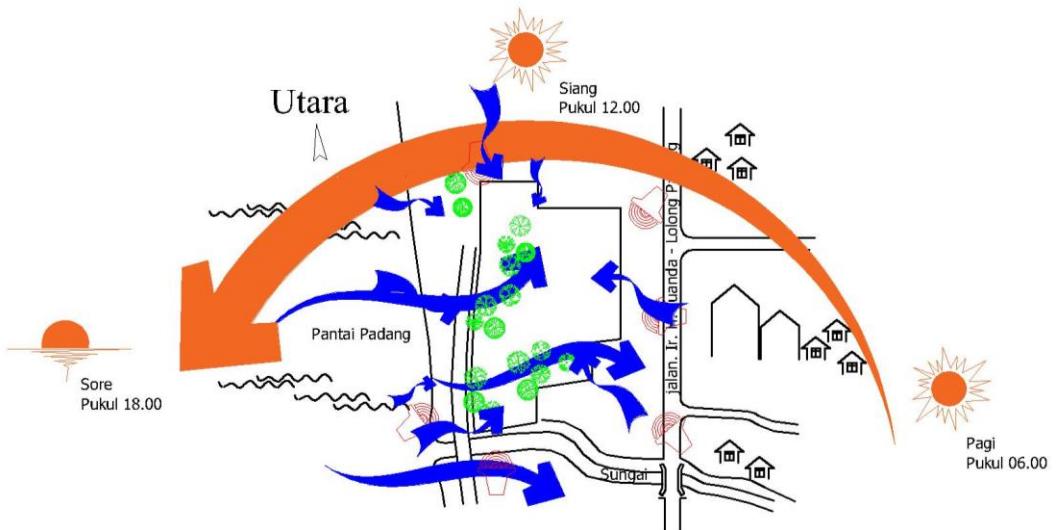
Pasal 84 ayat (1) menjelaskan bahwa pola ruang kawasan laut dan pulau-pulau kecil mencakup wilayah pulau-pulau kecil beserta perairan laut, udara, serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, Pasal 84 ayat (2) mengatur bahwa zonasi ruang laut dan pesisir dibagi ke dalam empat kategori, yaitu zona pemanfaatan umum, zona konservasi, zona strategis tertentu, serta zona alur atau lorong.

Lebih lanjut, Pasal 85 merinci fungsi dari masing-masing zonasi tersebut. Zona pemanfaatan umum ditujukan untuk mendukung kegiatan ekonomi, khususnya di sektor perikanan dan pariwisata. Zona konservasi berfungsi menjaga dan mengendalikan kualitas perairan dengan melarang aktivitas yang merusak lingkungan, sekaligus mempertahankannya sebagai ruang publik. Zona strategis tertentu dimaksudkan untuk melindungi kepentingan instalasi utilitas yang berhubungan dengan wilayah perairan. Sementara itu, zona alur atau lorong difungsikan untuk mendukung transportasi, mobilitas penduduk, barang, serta jasa, sekaligus menjamin keselamatan pelayanan transportasi laut.

Ketentuan regulatif ini memberikan dasar penting dalam perencanaan kawasan pesisir, termasuk di Kota Padang. Integrasi prinsip tata ruang laut dengan desain arsitektur pesisir memungkinkan terciptanya ruang yang adaptif terhadap kegiatan ekonomi sekaligus tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan pendekatan *biophilic architecture*, kawasan pesisir dapat dikembangkan tidak hanya sebagai

ruang ekonomi dan transportasi, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung rekreasi, konservasi, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

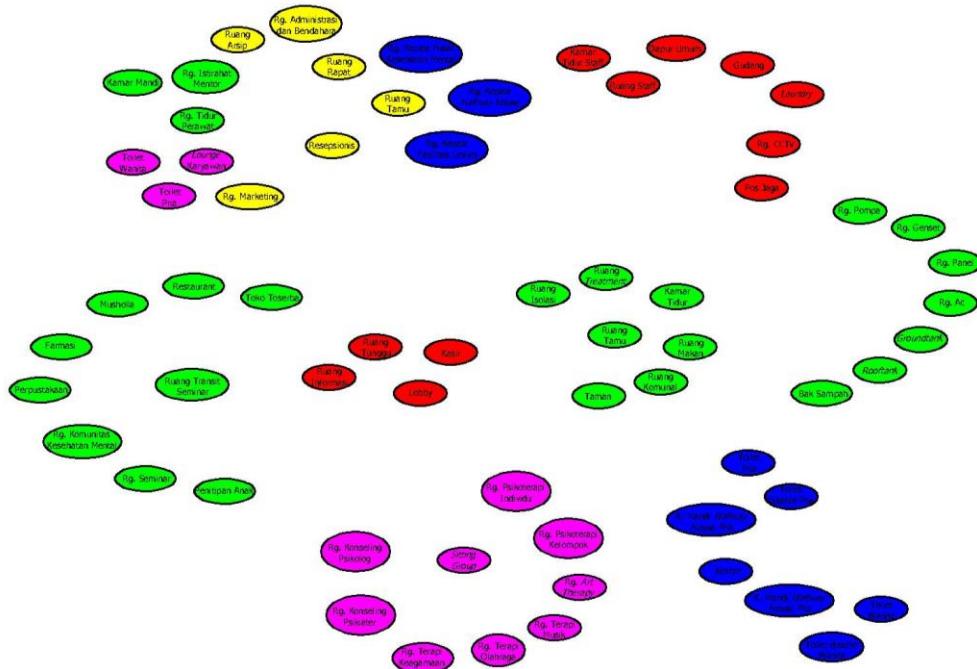
3. Superimpose



Gambar 2 : Analisis Superimpose

Sumber : Analisis Penulis, Agustus 2025

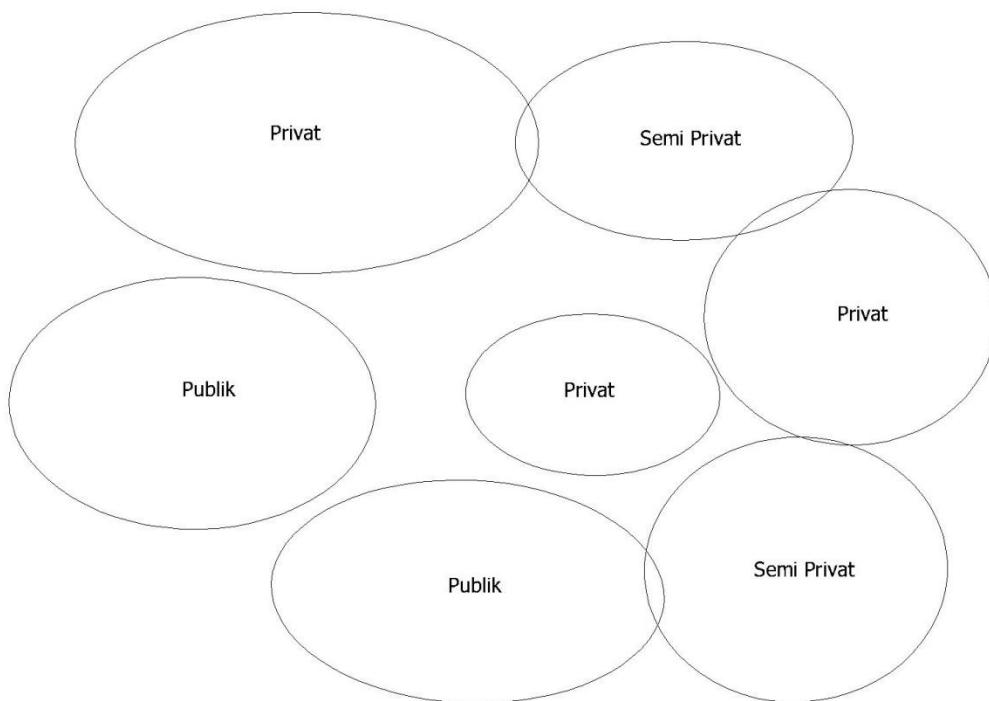
4. Zoning Makro



Bagan 1 : Organisasi Zoning Makro

Sumber : Analisis Penulis, Agustus 2025

5. Zoning Mikro



Bagan 2 : Organisasi Zoning Mikro

Sumber : Analisis Penulis, Agustus 2025

6. Konsep Tapak

a. Konsep Iklim

Konsep perancangan bangunan pada site di Kota Padang menekankan pemanfaatan potensi iklim setempat melalui sirkulasi penghawaan alami dengan bukaan bangunan dan penempatan tanaman sebagai penyaring udara sekaligus elemen estetika. Orientasi ruang diarahkan pada sumber cahaya alami, dengan tambahan *sun shading* untuk mengontrol intensitas sinar matahari sore serta memberikan perlindungan saat beraktivitas. Penanganan curah hujan dilakukan dengan pelindung tambahan untuk area terbuka dan kusen bangunan. Sementara itu, tanaman pelindung dan *sun shading* juga berfungsi mengurangi panas serta polusi akibat kepadatan lalu lintas dan paparan sinar matahari dari arah pantai.

b. Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi

Akses utama menuju tapak perencanaan berada pada sisi barat yang berorientasi ke pantai, terhubung dengan jaringan jalan kota melalui jalur *Fly Over* di belakang Pangeran Beach Hotel yang mengarah ke Jalan Samudera, serta Jalan Ir. H. Juanda – Lolong yang dihubungkan oleh jalur sekunder menuju area site. Sistem sirkulasi dirancang dengan prinsip pemisahan jalur antara pengguna tetap, pengunjung umum, dan pengunjung tamu guna mengoptimalkan fungsi lahan serta menjaga

kelancaran aktivitas. Jalur pengunjung tamu diperuntukkan bagi kendaraan operasional dan servis, termasuk distribusi logistik, perawatan bangunan, serta kegiatan konstruksi bertahap. Sementara itu, sirkulasi pejalan kaki dirancang dengan integrasi vegetasi peneduh yang berfungsi sebagai elemen penanda sekaligus penghubung menuju area taman, lobi utama, dan bangunan pendukung.

c. Konsep Panca Indera

Konsep penataan ruang pada perencanaan ini menekankan pemanfaatan pencahayaan alami secara optimal pada ruang-ruang dengan fungsi utama dan tingkat aktivitas tinggi. Area ruang terbuka hijau dirancang cukup luas, dilengkapi dengan fasilitas rekreatif seperti area bersantai dan bermain, serta vegetasi tinggi yang berfungsi meningkatkan kualitas visual dan mendukung pergerakan udara. Untuk mengatasi permasalahan polusi udara, ruang-ruang dengan kebutuhan sirkulasi rendah dan fungsi non-dominan ditempatkan secara strategis, disertai penambahan vegetasi sebagai penyaring udara sekaligus elemen estetika dalam desain.

7. Konsep Bangunan

a. Konsep Massa Bangunan

Bangunan secara fisik tidak akan dibuat dalam satu massa yang besar, tetapi memiliki beberapa massa yang nantinya *space* di antara massa satu dengan massa lainnya dan diberikan olahan ruang luar untuk mengoptimalkan penempatan ruang luar serta untuk membuat objek rancangan tidak terkesan tertutup.

b. Konsep Ruang Dalam

Ruang-ruang di desain dengan mendukung aktifitas dan sesuai kebutuhan. Pemberian warna dan tekstur material pada elemen ruang menambah upaya menjadikan fungsi bangunan sebagai fasilitas pengenalan kesehatan mental dan pengaruhnya terhadap kehidupan. Ruang-ruang yang disusun sesuai organisasinya dan penambahan unsur alam yang juga merupakan tema pendekatan dalam perencanaan ini. Ruangan dengan sirkulasi alami dan keberadaan elemen alam menjadi potensi lebih untuk mendukung fungsi sebagai penanggulangan perkara kesejahteraan psikologis. Pola sirkulasi dan penempatan aksesibilitas ditempatkan dengan dimensi sesuai dengan fungsi ruang dalam bangunan.

8. Konsep Struktur Bangunan

Struktur dan konstruksi bangunan dirancang menyesuaikan kondisi tapak dengan pertimbangan fungsi serta dimensi bangunan setinggi 2–4 lantai. Sistem struktur yang diterapkan adalah struktur grid yang terdiri dari plat lantai, balok horizontal, dan kolom vertikal, dimana dimensi grid disesuaikan dengan fungsi dan ukuran ruang. Analisis kondisi tanah menunjukkan karakter keras berpasir dengan batuan besar di kedalaman dangkal, sehingga digunakan pondasi sumuran dan plat beton menerus untuk distribusi beban merata. Tambahan pondasi batu kali atau batu belah direncanakan sebagai pengendali penurunan sekaligus elemen estetis.

Pada bagian atas, konstruksi menggunakan beton bertulang dan material komposit berupa baja lembaran maupun baja profil yang disusun dalam beton, bertujuan memperkuat daya tarik konstruksi sekaligus mengurangi volume beton agar lebih ringan dan fleksibel. Konsep *biophilic architecture* yang mencakup fasilitas seperti trek lari, dinding panjat, dan air mancur menuntut dukungan struktur yang kuat dan adaptif. Struktur atap direncanakan berupa rangka baja ruang dengan bentang lebar yang dilas menyatu dengan tumpuan baja, guna menciptakan ruang yang luas tanpa hambatan dan mendukung aktivitas di dalam bangunan.

9. Konsep Utilitas Bangunan

Sistem utilitas bangunan dirancang untuk menunjang kenyamanan dan keberlanjutan fungsi ruang. Penyediaan air bersih memanfaatkan jaringan distribusi kota yang dialirkan ke *ground tank* sebagai penampung utama, dilengkapi katup apung untuk menjaga cadangan air. Selanjutnya, air dipompa secara otomatis ke *roof tank* bermaterial antikarat dengan lapisan antibakteri, sebelum didistribusikan ke seluruh sanitasi bangunan. Air kotor dibedakan menjadi dua kategori: buangan yang dapat langsung dialirkan ke drainase kota dan buangan yang membutuhkan pengolahan. Untuk mencegah pencemaran, air yang memerlukan pengolahan ditampung dalam bak khusus, diproses secara kimia maupun alami, lalu diarahkan ke sumur resapan sebelum dialirkan ke jaringan kota.

- a. Sistem penyediaan air bersih dirancang dengan memanfaatkan jaringan distribusi kota yang dialirkan ke *ground tank* sebagai penampung utama, dilengkapi katup apung untuk menjaga ketersediaan cadangan air. Air kemudian dipompa secara otomatis menuju *roof tank* bermaterial antikarat dengan lapisan antibakteri, sebelum akhirnya didistribusikan ke seluruh kebutuhan sanitasi bangunan.
- b. Pengelolaan air kotor dibagi menjadi dua kategori: air buangan yang memerlukan pengolahan dan yang dapat langsung dialirkan ke drainase kota. Air yang membutuhkan pengolahan ditangani melalui sistem penampungan dan pengolahan kimia maupun alami, kemudian diarahkan ke sumur resapan sebelum dialirkan ke jaringan drainase kota. Konsep ini bertujuan menjaga kualitas lingkungan sekaligus memastikan sistem utilitas berjalan efektif dan berkelanjutan.
- c. Sistem kelistrikan bangunan memanfaatkan jaringan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan cadangan sumber daya berupa *genset* untuk kondisi darurat. Instalasi dirancang dengan mempertimbangkan efisiensi energi melalui penggunaan peralatan hemat listrik, pencahayaan LED, serta pengendalian terpusat.
- d. Sementara itu, sistem penghawaan buatan diprioritaskan pada ruang-ruang dengan aktivitas tinggi dan kebutuhan khusus, menggunakan kombinasi *air conditioner* (AC) dan sistem mekanikal pendukung. Ruang dengan sirkulasi alami optimal tetap mengandalkan ventilasi silang dan bukaan alami untuk mengurangi konsumsi energi. Penempatan vegetasi juga menjadi bagian dari strategi penunjang kualitas udara dalam ruang.
- e. Utilitas Sistem Keamanan

Sistem keamanan bangunan dirancang melalui penerapan *Closed Circuit Television* (CCTV) yang berfungsi memantau situasi, kondisi, dan aktivitas pada setiap sudut strategis bangunan. CCTV menggunakan perangkat kamera digital

yang terhubung langsung ke monitor pengendali di ruang khusus pengawasan. Selain perangkat utama, penempatan kamera tipuan juga diterapkan sebagai strategi psikologis untuk menciptakan rasa pengawasan dan mencegah potensi tindakan kriminal.

f. Utilitas Saluran Informasi dan Komunikasi

Sistem komunikasi dalam bangunan memanfaatkan jaringan telepon kabel dan internet melalui penyedia layanan telekomunikasi untuk mendukung kebutuhan komunikasi pengguna. Selain itu, sistem informasi dilengkapi dengan media layar LED dan jaringan pengeras suara (*speaker*) yang ditempatkan pada area strategis. Komponen ini berfungsi menyampaikan informasi, arahan, maupun peringatan secara cepat dan merata ke seluruh area bangunan.

10. Site Plan



Gambar 3 : Site Plan

Sumber : Data Penulis

11. Perancangan Desain

Alam menjadi kombinasi yang terbaik untuk menjadi pelengkap dan mendukung kualitas kehidupan manusia didalam ruang yang modern. Dengan penyediaan ruang bervariatif, sehingga mampu menjadi area pengelolaan stress dan media terapi. Area *healing garden* dibagi menjadi (media air) seperti **Gambar 4**, juga area *aromatheraphy* seperti **Gambar 5** menurut Annunziato (2002), penekanan pada fitur-fitur seperti sungai mengalir di sepanjang dinding jendela yang meliputi pepohonan dapat mengurangi rasa takut juga sebagai media komersil publik. Area *landscape* menjadi poin utama dan pusat orientasi dari setiap bangunan sebagai bentuk implementasi dari konsep pemandangan terbuka ke alam.



Gambar 4 : Suasana area taman media air



Gambar 5 : Suasana taman terapuetik

Penempatan tempat duduk pada setiap taman memeberikan kesempatan untuk beristirahat dengan dinaungi oleh pepohonan **Gambar 6**. Sehingga memiliki kesempatan untuk mendengar suara alam seperti burung riak air, pepohonan yang tertiar angin, dan suara burung-burung. Pepohonan yang rindang dapat memikat burung sehingga suara burung akan senantiasa terdengar. Mencari ketenangan yang menimbulkan kesenangan di tempat yang diinginkan mampu menambah energi positif dalam diri ketika keadaan stres. Area sirkulasi seperti pada **Gambar 7**, memiliki konsep bebas penghalang dan memungkinkan aman anti-slip karena berbahan perkerasan *grass block*. Mobilitas pejalan kaki dapat meningkat seiring fasilitas yang disediakan yang ramah terhadap pejalan kaki.



Gambar 6 : Area duduk pada ruang luar



Gambar 7 : Area sirkulasi taman

Kesimpulan dan Saran

Kesejahteraan psikologis sering kali dianggap kurang penting dan tidak ditangani secara serius, ditambah minimnya perhatian lingkungan sekitar terhadap tanda serta dampak yang ditimbulkan. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya kasus penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menyakiti diri, kecacatan, depresi, gangguan kognitif, hingga puncaknya berupa tindakan mengakhiri hidup. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang positif, penerimaan sosial, serta pemeliharaan kesehatan fisik dengan pendekatan suasana alami menjadi salah satu solusi penting dalam menjawab permasalahan global tersebut.

Perencanaan fasilitas pengenalan kesehatan mental di Kota Padang mengacu pada pemanfaatan ruang alami sebagai media terapi yang efektif. Pendekatan *Biophilic Architecture* digunakan sebagai tema utama, dengan landasan bahwa arsitektur memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia dan berperan signifikan dalam mendukung kesehatan mental. Desain arsitektur diharapkan mampu menciptakan ruang yang kondusif secara psikologis, humanistik, dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta kecanggihan teknologi.

Melalui perencanaan ini, fasilitas pengenalan kesehatan mental diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan baru yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi dan terapi, tetapi juga sebagai media solusi atas permasalahan kesehatan mental yang dialami sebagian masyarakat. Dengan demikian, arsitektur tidak hanya hadir sebagai wadah aktivitas, melainkan juga sebagai sarana pemulihan, pembelajaran, dan peningkatan kualitas hidup.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Sumatera Barat dalam angka 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Kellert, S. R. (2005). Building for Life: Designing and Understanding the Human-Nature Connection.
- Peraturan Daerah Kota Padang. (2012). Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang, 4,(47-49)
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Stigsdotter, U., & Grahn, P. (2002). What makes a healing garden. Journal of therapeutic Horticulture, 13(2), 60-69.
- Tommy Raharja. (2021). Pasien Depresi dengan Gangguan Kepribadian Borderline yang Mendapatkan Terapi Psikofarmaka dan Psikoterapi Psikodinamik. Jurna; Ilmiah Kesehatan Jiwa, 3(1), 1-12.
- Wilson, E. O. (1984). Biophilia. Harvard University Press.
- World Health Organization. (2003). Investing in Mental Health. Genewa. World Health Organization.
- Yuliasari, I., & Puspitasari, D. (2023). Psikologi Remaja dan Kesehatan Mental. Jurnal Psikologi Indonesia.